

# HUBUNGAN GAYA KOGNITIF, KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA IPA SMA KRISTEN BARANA RANTEPAO TORAJA

**Yulia Sanang**

Alumni Program Studi Magister Manajemen Pendidikan  
FKIP-Universitas Kristen Satya Wacana

**J.T.Lobby Loekmono**

Program Studi S1 Bimbingan & Konseling  
FKIP-Universitas Kristen Satya Wacana

## ABSTRAK

Penelitian korelasional ini dilakukan dengan tujuan untuk: mengetahui signifikansi hubungan gaya kognitif dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar fisika pada siswa SMA Kristen Barana yang melibatkan 135 orang siswa jurusan IPA. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument *The Embedded Figure Test* untuk mengukur variabel gaya kognitif dan *Bar on Inventory* untuk mengungkap kecerdasan emosional sedang analisis datanya menggunakan uji korelasional *Rank Spearman*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara gaya kognitif dengan prestasi belajar fisika  $r_{xy} = 0,257$  dengan  $p = 0,003 < 0,05$  dan tidak ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar fisika peserta didik IPA di SMA Kristen Barana dengan koefisien  $r_{xy} = 0,053$  dengan  $p = 0,541 > 0,05$ .

**Kata kunci:** Gaya kognitif, Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Fisika

## PENDAHULUAN

Peningkatan manajemen mutu pendidikan di sekolah adalah kebutuhan yang perlu dipenuhi. Manajemen pendidikan terdiri dari dimensi proses dan substansi. Dimensi proses mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Sedangkan pada tataran substansi meliputi personalia, keuangan, sarana dan prasarana, serta instrumen pembelajaran. Sekolah diharapkan memikirkan proses apa yang sebaiknya dilalui oleh peserta didik agar menghasilkan lulusan (*output*) yang baik. Proses itu dapat berupa penentuan metode pembelajaran yang tepat untuk tiap peserta didik dengan tidak mengesampingkan bahwa tiap peserta didik memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda. Proses pembelajaran yang baik akan menunjang keberhasilan belajar tiap peserta didik. Prestasi belajar merupakan salah satu bukti yang menunjukkan pencapaian (kompetensi) seseorang setelah melakukan proses belajar sesuai dengan bobot atau nilai yang berhasil diperoleh (Winkel, 1996). Karakteristik siswa salah satunya adalah gaya kognitif.

Witkin (1971) merumuskan gaya kognitif sebagai cara berfungsi diri (*self*) yang tetap yang ditunjukkan/dinampakkan oleh seseorang dalam kegiatan/aktivitas persepsi dan intelegnya. Gaya kognitif berkaitan dengan bentuk, bukan isi kegiatan kognitif. Gaya kognitif menunjuk pada perbedaan individu dalam aspek melihat, berpikir, menyelesaikan masalah, belajar, dan dalam berhubungan dengan orang lain.

SMA Kristen Barana Rantepao adalah sekolah unggulan di Toraja Utara. Pada tahun ajaran 2012-2013 sekolah ini memiliki siswa sebanyak 320 orang siswa. Dalam pra penelitian dengan 43 orang peserta didik di kelas IPA ditemukan bahwa 72,1 persen peserta didik memiliki gaya kognitif *field dependent* (FD) yang cocok belajar ilmu pengetahuan sosial sedangkan 27,9 persen peserta didik memiliki gaya *kognitif field independent* (FI) yang cocok belajar ilmu pengetahuan alam sebagaimana tergambar pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase Gaya Kognitif Peserta Didik di SMA Kr Barana Rantepao Toraja Utara

| Kategori Gaya Kognitif | Jumlah peserta didik (orang) | Presentase (%) |
|------------------------|------------------------------|----------------|
| FI                     | 12                           | 27,9%          |
| FD                     | 31                           | 72,1%          |

Sumber data SMA Kr Barana Rantepao Toraja Utara  
 \*)= (peserta didik /total peserta didik)x100%

Tabel 2. Nilai UN SMA Kr Barana

| Nilai UN | Tahun 2009-2010 |       |         |        | Tahun 2010-2011 |       |         |        | Tahun 2011-2012 |       |         |        |
|----------|-----------------|-------|---------|--------|-----------------|-------|---------|--------|-----------------|-------|---------|--------|
|          | MTK             | Kimia | Biologi | Fisika | MTK             | Kimia | Biologi | Fisika | MTK             | Kimia | Biologi | Fisika |
| Rat-rata | 8,94            | 9,33  | 8,94    | 8,73   | 9,67            | 9,41  | 8       | 9,56   | 9,73            | 9,13  | 8,15    | 7,82   |

Sumber data SMA Kr Barana Rantepao  
 \*MTK = Matematika

Pada sisi lain tabel 2 memperlihatkan hasil Ujian Nasional di sekolah SMA Kr Barana yang menunjukkan ada kenaikan dan penurunan nilai UN. Pada tahun 2011 terjadi kenaikan nilai UN Fisika dan di tahun 2012 terjadi penurunan.

Tabel 3. Persentase Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMA Kr Barana

| Kategori Kecerdasan Emosional | Range     | Jumlah siswa (orang) | Persentase (%) |
|-------------------------------|-----------|----------------------|----------------|
| Rendah                        | 128 – 229 | 0                    | 0              |
| Di bawah rata-rata            | 230 - 331 | 1                    | 2,31           |
| Rata-rata                     | 332 – 433 | 19                   | 44,23          |
| Di atas rata-rata             | 434 – 535 | 21                   | 48,84          |
| Tinggi                        | 536 – 640 | 2                    | 4,62           |

Sumber data SMA Kr Barana Rantepao Toraja Utara  
 \*)=(peserta didik /total peserta didik)x100%

Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka penelitian ini ingin melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar fisika peserta didik di SMA Kr Barana Rantepao.

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Prestasi Belajar Fisika

Prestasi belajar fisika adalah proses yang dilakukan individu dalam kegiatan belajar, biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau indeks prestasi yang diperoleh dari hasil pengukuran prestasi belajar (Widyastuti & Kuswardani, 2008). Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam belajar. Prestasi belajar dalam bentuk nilai diperoleh melalui hasil pengukuran proses belajar (Surya, 2004). Slameto (2002) mendefinisikan prestasi belajar sebagai performan dan kompetensinya dalam mata pelajaran setelah mempelajari materi untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu dalam satu satuan waktu.

Prestasi belajar fisika adalah hasil pencapaian belajar yang diperoleh dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan yang dinyatakan dalam skor/nilai yang diperoleh dari serangkaian tes/ulangan. Kompetensi yang dimaksudkan telah diatur dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dijabarkan dalam bentuk Standar Kompetensi (SK) dan SK dijabarkan dalam bentuk kompetensi dasar (KD). Siswa belajar untuk mencapai SKL yang telah ditetapkan. Kompetensi tersebut dapat dilihat dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan diintegrasikan dalam indikator-indikator. Standar kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD) berbeda ditiap tingkatan kelas dan mata pelajaran yang saling berkesinambungan. SK dan KD dirumuskan oleh Dekdikbud pusat secara nasional dan guru mata pelajaran merumuskannya dengan indikator dan tujuan pembelajaran.

### Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Fisika

Witkin (1977) menyatakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar. Individu dengan gaya kognitif *Field Independent* lebih cenderung/ lebih mudah menguasai pelajaran sains dan matematika sedangkan individu dengan gaya kognitif *Field Dependent* cenderung menguasai ilmu pengetahuan sosial (Laurdusamy, 1994).

Surya (2004) menyatakan bahwa inti dari seluruh kegiatan pendidikan terletak pada proses kegiatan belajar mengajar, kegiatan belajar mengajar berlangsung melalui interaksi antar peserta didik dan guru, sehingga Surya (2004) membagi empat aspek penting dalam proses belajar mengajar berupa: (a) perilaku belajar siswa sendiri, (b) perilaku mengajar guru, (c) interaksi antara pengajar dan anak didik, dan (d) model pembelajaran. Perilaku belajar siswa dapat berupa gaya belajar atau gaya kognitif siswa sedangkan interaksi peserta didik dengan guru dan sesamanya dapat berupa kecerdasan emosionalnya. Slameto (2003) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor jasmani, faktor psikologis, faktor kelelahan, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

### Pengukuran Prestasi Belajar Fisika

Mengukur prestasi belajar fisika menggunakan tes prestasi belajar yang dibuat oleh guru mata pelajaran. Tes prestasi ini dibuat untuk mengukur kompetensi dasar peserta didik, apabila satu kompetensi dasar selesai dipelajari maka dapat diukur dengan tes prestasi baik tes lisan, tertulis maupun praktik. Prestasi belajar fisika diperoleh dengan menggunakan persamaan  $(2 \times UH) + UTS + S / 4$ . Dimana UH adalah ulangan harian, UTS adalah ulangan tengah semester dan S adalah semester.

## GAYA KOGNITIF

### Pengertian gaya kognitif

Menurut Witkin (1977) gaya kognitif adalah cara berfungsi karakteristik yang tetap yang ditunjukkan oleh seorang individu dalam aktivitas-aktivitas *persepsi* dan *inteleknnya* untuk menentukan *kebiasaan* seseorang *menanggapi, mengingat, berfikir* dan *menyelesaikan masalah*. Ada empat ciri gaya kognitif yang penting yaitu:

1. Gaya kognitif berkaitan dengan bentuk bukan dengan isi kognitif. Gaya kognitif melihat perbedaan individu dalam aspek berfikir, menyelesaikan masalah, belajar, dan berhubungan dengan orang lain.
2. Gaya kognitif sebagai suatu dimensi yang meresap. Gaya Kognitif adalah penemuan bertaraf tinggi yang mengatur dan mengikuti perilaku dalam berbagai situasi yang berbeda.
3. Gaya kognitif adalah stabil sepanjang masa. Gaya kognitif berkembang perlahan-lahan mengikut pengalaman. Gaya kognitif tidak dapat digantikan dengan mudah melalui pengajaran atau latihan tertentu, tetapi dapat berubah mengikuti kematangan.
4. Gaya kognitif bersifat dwipolar. Ciri ini dapat membedakan konsep gaya kognitif dengan kecerdasan dan dimensi keterampilan yang lain. Setiap gaya kognitif mempunyai nilai adaptif mengikuti keadaan-keadaan tertentu. Oleh karena itu setiap pola gaya kognitif dapat dianggap pasif bila berkaitan dengan keadaan tertentu.

Ada 10 gaya kognitif yang menurut Witkin (1997) sering dijadikan bahan penelitian, kesepuluh gaya tersebut adalah:

1. *Field independent lawan field dependent* adalah gaya kognitif yang tetap dalam menghadapi alam sekitar secara analitik atau secara global. Gaya kognitif ini membedakan gaya kognitif peserta didik yang dominan ke sains dan sosial.
2. *Gaya pengkonsepan satu atau multi jenis rangsangan* adalah gaya kognitif yang ciri individualnya tetap dalam menggunakan suatu jenis rangsangan tertentu atau multi jenis rangsangan dalam hubungannya sebagai dasar untuk membentuk konsep.
3. *Membentuk kategori secara luas lawan secara sempit*, adalah gaya kognitif yang kecenderungannya memasuki sesuatu secara luas berbanding dengan kecenderungan memasuki secara sempit dalam proses pembentukan kategori yang spesifik.
4. *Mengkategorikan rangsangan dari persamaan lawan perbedaan*, adalah gaya kognitif yang membedakan individu dalam kecenderungan mengkategorikan tanggapan tentang persamaan dan perbedaan yang dilihat diantara rangsangan-rangsangan dari banyak konsep yang berbeda.
5. *Meratakan lawan menajamkan* adalah gaya kognitif yang membedakan individu dalam proses asimilasi ingatan. Individu yang bersifat meratakan cenderung mengaburkan ingatan-ingatan yang serupa, sedangkan individu yang menajamkan sebaliknya.
6. *Keluasan lawan kesungguhan (scanning)*, adalah gaya kognitif yang membedakan individu dari keluasan dan kesungguhan memberikan perhatian yang mengakibatkan perbedaan individual dalam pengalaman dan kesadaran.
7. *Merefleks lawan Bertindak spontan* adalah gaya kognitif yang membedakan individu dari kecepatan dan ketepatan merespon sebuah proses yang terjadi.
8. *Mengambil risiko lawan Berhati-hati* adalah gaya kognitif yang membedakan individu dari kesediaan individu mengambil risiko untuk mencapai apa yang diinginkan berbanding kecenderungan mencari kepastian dan menghindari situasi yang berisiko.

9. *Toleransi untuk pengalaman yang unik lawan konvensional*, adalah gaya kognitif yang membedakan individu dari segi kesediaan menerima persepsi dan ide-ide yang berlainan dengan pengalaman konvensional.
10. *Pemikiran konvergen lawan pemikiran divergen* adalah gaya kognitif yang membedakan individu berdasarkan kesimpulan yang logik dan paling betul atau kesimpulan yang terbaik mengikuti kebiasaan (pemikiran konvergen) berbanding dengan mencapai hal yang beragam (pemikiran divergen).

Penelitian ini menggunakan variabel gaya kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*.

### **Gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD)**

Gaya kognitif merupakan cara individu yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar (Witkin, 1977). Witkin menyatakan bahwa: “orang mempunyai gaya kognitif ‘*field-independent*’ merespon suatu tugas cenderung berdasarkan atau berpatokan pada syarat-syarat dari dalam diri sendiri. Sedangkan orang memiliki gaya kognitif ‘*field-dependent*’ melihat syarat lingkungan sebagai petunjuk dalam merespon suatu stimulus” lebih lanjut Witkin (1978) menyatakan bahwa: “orang memiliki gaya kognitif ‘*field-independent*’ lebih bersifat kritis, mereka dapat memiliki stimulus berdasarkan situasi, sehingga persepsinya hanya sebagian kecil terpengaruh ketika ada perubahan situasi. Sedangkan orang yang memiliki gaya kognitif ‘*field-dependent*’ mengalami kesulitan dalam membedakan stimulus melalui situasi yang dimiliki sehingga persepsinya mudah dipengaruhi oleh manipulasi dari situasi sekelilingnya”. Pendapat serupa yang dikemukakan oleh Witkin (1977) juga mengatakan bahwa: “orang yang memiliki gaya kognitif ‘*field-independent*’ lebih suka memisahkan bagian-bagian dari sejumlah pola dan menganalisis pola berdasarkan komponen-komponennya. Sedangkan orang yang memiliki gaya kognitif ‘*field-dependent*’ cenderung memandang suatu pola sebagai keseluruhan tidak memisahkan ke dalam bagian-bagiannya.

Berdasarkan pendapat Witkin (1977), bahwa orang yang memiliki gaya kognitif ‘*field-independent*’ mempunyai kecenderungan dalam merespons stimulus menggunakan persepsi yang dimilikinya sendiri, lebih analitis, dan menganalisis pola berdasarkan komponen-komponennya. Sedangkan orang yang memiliki gaya kognitif ‘*field-dependent*’ mempunyai kecenderungan dalam merespons suatu stimulus menggunakan syarat lingkungan sebagai dasar dalam persepsinya, dan kecenderungan memandang suatu pola sebagai keseluruhan, tidak memisahkan bagian-bagiannya.

Faktor-faktor sosial merupakan faktor penting dalam proses perkembangan perbedaan berkaitan dengan gaya kognitif FI – FD. Kajian tentang pengalaman keluarga saat anak-anak yang mempunyai ciri *field-independent* (FI) atau *field-dependent* (FD) secara relatif menunjukkan bahwa keadaan hubungan seorang anak yang sedang bertumbuh dengan ibunya dipengaruhi dalam menentukan gaya kognitifnya. Ciri-Ciri Gaya Kognitif FI – FD melibatkan cara menanggapi alam sekeliling secara analisis berlawanan dengan cara global. Misalnya, apabila diberi suatu bentuk geometrik mudah yang disembunyikan dalam suatu bentuk kompleks, individu FI akan lebih cepat dapat menemukan bentuk mudah itu dari lingkungan kompleksnya, sedangkan individu yang global atau FD akan menghadapi kesukaran melakukan kegiatan ini.

Individu atau siswa FD dan FI tidak terlalu berbeda dari segi kemampuan pembelajaran atau ingatan. Tetapi mereka lebih terpengaruh oleh isi materi dan cara pengajaran. Siswa FD biasanya menunjukkan kemampuan lebih baik dalam pembelajaran dan dapat mengingat bahan-bahan yang

mempunyai isi materi berkaitan dengan sosial. Kelebihan ini bergantung pada kebolehan mereka memberikan perhatian utama kepada bidang sosial. Sebaliknya prestasi individu FI tidak terlalu baik pada materi-materi yang berbentuk sosial karena mereka kurang memberikan perhatian kepada materi berbentuk sosial. Lourdasamy(1994) membedakan FI dan FD seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Perbedaan FI dan FD menurut Lourdasamy(1994)

| <b>FI (Field independent)</b>            | <b>FD (Field Dependent)</b>           |
|--|---------------------------------------|
| 1. Cenderung pada struktur analisis      | Cenderung pada konteks sosial         |
| 2. Tidak menyukai hubungan interpersonal | Lebih menyukai hubungan interpersonal |
| 3. Bidang-bidang yang dipilih:           | bidang-bidang yang dipilih:           |
| -Matematika                              | -Kemanusiaan                          |
| -Fisika                                  | -Bahasa                               |
| -Kimia                                   | -Agama                                |
| -Biologi                                 | -Pemasaran                            |
| -Pertanian                               | -Psikologi                            |
| -Sains dan Matematika                    | - konseling                           |

Siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan masuk dalam kelas IPA akan lebih mudah menguasai materi IPA seperti fisika dan sebaliknya. Jika siswa ada di kelas IPA dan di dukung oleh gaya kognitif yang tepat yaitu FI maka siswa tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar fisiknya.

### **Mengukur Gaya Kognitif**

Mengukur gaya kognitif tidak dapat dilakukan dengan mengobservasi, karena mengukur gaya kognitif akan melihat kecenderungan dalam merespons stimulan dan menganalisisnya (Witkin 1977). Beberapa tes yang dapat mengukur gaya kognitif adalah GEFT(*Group Embedded Figure Test*), MFFT (*Matching Familiar Figure Test* yang membedakan gaya kognitif Reflectife atau impulsive), RFT (*Rod and Frame Test*), dan perangkat tes Profil gaya kognitif yang dikembangkan oleh NASSP (*National Association of Secondary School Principals*). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang disusun oleh Witkin dan kawan-kawan adalah *The Embedded Figure Test* (EFT). Dalam tes ini individu mencari sebuah gambar yang sederhana yang sebelumnya diperlihatkan sebuah gambar yang kompleks yang lebih besar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga membaurkan gambar yang akan dicari. EFT akan mencerminkan tingkat kompetensi di persepsi pemisahan gambar. Individu yang *field independent* akan lebih mudah menemukan gambaran sederhana dari gambar kompleks yang disediakan sebaliknya dengan individu *field dependent*.

### **Kecerdasan Emosional**

Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan Kecerdasan emosional sebagai bentuk kecerdasan yang melibatkan kemampuan memonitor perasaan dan emosi yang dimiliki individu atau emosi orang lain untuk membedakan diantara mereka dan menggunakan informasi tersebut untuk menentukan pikiran dan tindakan seseorang (Davis 2008). Salovey dan Mayer (1990) adalah dua psikolog yang pertama kali menggunakan pandangan yang menyatakan bahwa emosi sebenarnya adalah sejenis informasi yang kemudian membentuk munculnya konsep kecerdasan di tahun 1990. Pendekatan yang digunakan Salovey dan Mayer (1990) adalah ada sejumlah kecil kemampuan

khusus yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan ketelitian terhadap perasaan dan pengertian keadaan emosi pada diri seseorang dan orang lain serta keefektifan terhadap pengaturan, pengendalian dan dan dalam menggunakan emosi untuk mencapai sasaran seseorang. Ada tiga aspek utama kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer (1997) yaitu *penilaian dan ekspresi emosi, pemanfaatan emosi, dan regulasi emosi*.

Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan 1) kesadaran diri, 2) pengendalian diri, 3) motivasi diri, 4) empati dan 5) keterampilan sosial. Goleman mengembangkan dan memperluas pengertian tentang kecerdasan emosi yang telah dilakukan oleh Salovey dan Mayer (1990).

Goleman (2000) mengatakan bahwa ada kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual yaitu kecerdasan emosi, yang dimaksud dengan kecerdasan emosi di dalamnya termasuk kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecakapan tersebut mencakup pengelolaan bentuk emosi baik yang positif maupun negatif. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Emosi mengacu pada perasaan seseorang terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (*intelligence*) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan.

Goleman (1995) menyatakan bahwa koordinasi *suasana hati* adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai *menyesuaikan diri* dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman (1995) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah *kemampuan lebih* yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.

Dengan kecerdasan emosional seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Daniel Goleman (*Emotional Intelligence*) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi jauh lebih berperan ketimbang IQ atau keahlian dalam menentukan siapa yang akan jadi bintang dalam suatu pekerjaan.

Salovey dan Mayer (1997) menyatakan bahwa ada empat aspek dasar kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi, memahami emosi, mengatur emosi dan menggunakan emosi (Davis, 1997) yang merupakan pengembangan dari penemuan mereka ditahun 1990.

Baron di tahun 1997 menyusun instrument yang dinamakan *Bar-On inventory* membagi kecerdasan emosional dalam lima skala dan kemudian membaginya dalam 15 sub skala. 5 skala tersebut adalah 1) interpersonal, 2) intrapersonal, 3) adaptasi, 4) manajemen stres dan 5) suasana hati. Sedangkan 15 subskalanya adalah: Kesadaran diri, ketegasan, penilaian diri, aktualisasi diri, kemandirian, empati, hubungan interpersonal, tanggung jawab sosial, memecahkan masalah, menguji realitas, fleksibilitas, toleransi stres, kontrol impluse, kebahagiaan dan optimis.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Goleman, 2000). Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan

emosinya. Segi psikologis mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi. Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

### ***Aspek-aspek Kecerdasan Emosional***

Menurut Gardner (1983) terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri. Goleman (1995) menyatakan kemampuan individu dalam mengelola emosinya akan membantu kesuksesan di masa datang. Terdapat 5 aspek utama dalam kecerdasan emosional yaitu:

- a. Kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaannya, pikirannya, dan latar belakang tindakannya. Mayer menyatakan kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi muda larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri adalah sesuatu yang diperlukan untuk mengendalikan emosi seseorang (Goleman 2002).
- b. Kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*) yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya. ini meliputi kemampuan seseorang dalam menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan maupun rasa tersinggung ataupun kemampuan untuk bangkit dari perasaan yang menekan diri orang tersebut. Empati juga merupakan kemampuan untuk mengenali emosi orang lain yang ditunjukkan seseorang dalam bentuk kepedulian. seseorang yang memiliki empati yang tinggi mengetahui apa yang dibutuhkan orang lain sehingga peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga lebih mampu mendengarkan orang lain.
- c. Optimisme (*motivating oneself*) yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri ketika berada dalam keadaan putus asa, dapat berpikir positif, dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya.
- d. Empati (*empathy*) yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran, dan tindakan orang lain dari sudut pandang orang lain.
- e. Keterampilan sosial (*social skill*) yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial tersebut dan mampu menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif. Goleman (2002) beranggapan kemampuan dalam membina hubungan adalah keterampilan yang akan menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi adalah kemampuan dasar yang menentukan keberhasilan membina hubungan. Goleman (2002) berpendapat bahwa orang-orang akan populer dalam lingkungan dan menjadi orang yang menyenangkan karena kemampuannya dalam berkomunikasi.

Kelima aspek tersebut digunakan sebagai komponen utama dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.



### **Mengukur Kecerdasan Emosional**

Ada 6 alat ukur dalam mengukur kecerdasan emosional individu. Alat ukur tersebut berupa test atau inventori dan skala seperti *Trait MetaMood Scale* (Salovey, 1995), *BarOn Emotional Quotient Inventory* (Baron, 2003), *Schutte Emotional Intelligence Scale* (Schutte, 1998), *Emotional Competence Inventory* (Boyatzis, 1999), *Emotional Intelligence IPIP Scales* (Barchard, 2001), dan *Emotional Intelligence Self Regulation* (Martinezpons, 2000). Pada penelitian ini akan di gunakan *Bar on Inventory* yang di kembangkan oleh Reuven Baron.

*Bar on Inventori* ini berisi 5 skala dan 15 subskala dengan total 128 item (Baron, 2003). Baron membagi kecerdasan emosional dalam 5 kategori seperti pada berikut:



- Kategori 1 skor 50-69 = rendah
- Kategori 2 skor 70-89 = di bawah rata-rata
- Kategori 3 skoe 90-109 = rata-rata
- Kategori 4 skor 110-129 = di atas rata-rata
- Kategori 5 skor 130-150 = tinggi

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, penelitian korelasional meneliti hubungan antara variabel dan menguji hipotesis yang sudah dibuat (Hasan, 2002). Penelitian dilaksanakan di SMA Kr Barana (R-SMA-BI) Rantepao Toraja Utara dengan alamat Jl. Pamabi Barana Rantepao Toraja Utara. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IPA kelas XI dan XII IPA di SMA Kr Barana (RSBI) Rantepao Tana Utara dengan 143 orang siswa. Pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan tingkat kesalahan 1 persen didapat nilai sampel minimal 122. Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini sebanyak 135 orang. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini diambil dalam dua bagian. Data pertama dengan menggunakan instument test *The Embedded Figures Test* yang disusun oleh Witkin (1977) untuk mengukur gaya kognitif peserta didik dan *Bar-on Inventory* untuk mengukur kecerdasan emosional peserta didik dan data kedua dengan menggunakan nilai prestasi belajar fisika pada akhir semester gasal tanpa remedial.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis Korelational. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran tentang hasil pengukuran gaya kognitif dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar peserta didik. Dalam analisis deskriptif ukuran yang digunakan adalah mean, standar deviasi, skor minimum dan skor maksimum. Analsis korelasi digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu korelasi antara gaya kognitif ( $X_1$ ) dan Kecerdasan emosi ( $X_2$ ) dengan prestasi belajar ( $Y_1$ ) dan prestasi belajar fisika ( $Y_2$ ) menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman*.

## Analisis deskriptif

### Gaya Kognitif

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil seperti pada tabel 5 berikut ini,

Tabel 5. Prosentase responden berdasarkan Gaya Kognitif

| Jumlah<br>Siswa(org) | Gaya Kognitif           |    |                       |    |
|----------------------|-------------------------|----|-----------------------|----|
|                      | Field Independent (org) | %  | Field Dependent (org) | %  |
| 135                  | 27                      | 20 | 108                   | 80 |

Sumber data SMA Kr Barana Rantepao Toraja Utara

\*) = (peserta didik /total peserta didik) x100%

Dari tabel 5, terlihat bahwa sebagian besar responden mempunyai gaya kognitif FD = 80 persen yaitu gaya kognitif yang lebih cocok untuk belajar di bidang IPS sedangkan yang memiliki gaya kognitif FI yang lebih cocok belajar dibidang IPA hanya 20 persen. Dengan kata lain peserta didik yang ada dikelas IPA 80 persen adalah anak-anak yang memiliki kemampuan yang lebih cocok di bidang IPS.

### Kecerdasan Emosional

Dari pengisian *Bar on Inventory* diperoleh hasil seperti pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Kategori Kecerdasan Emosional

| Skor      | Kategori           | Jumlah<br>(orang) | %     |
|-----------|--------------------|-------------------|-------|
| 50 - 70   | Rendah             | 0                 | 0     |
| 71 - 90   | Di bawah rata-rata | 1                 | 0,74  |
| 91 - 110  | Rata-rata          | 60                | 44,44 |
| 111 - 130 | Di atas rata-rata  | 72                | 53,33 |
| 131 - 150 | Tinggi             | 2                 | 1,48  |
|           | Total              | 135               | 100   |

Sumber data SMA Kr Barana Rantepao Toraja Utara

\*)=(peserta didik /total peserta didik) x100%

Dari tabel 6, terlihat bahwa sebagian besar siswa IPA mempunyai Kecerdasan emosional pada kategori Di atas rata-rata (53,33%). Artinya kecerdasan emosional siswa IPA SMA Kr Barana di atas rata-rata dibandingkan anak sebaya di sekolah lain (SMA) di indonesia.

### Prestasi belajar Fisika

Hasil prestasi belajar fisika peserta didik yang diambil dari nilai ulangan harian(ulangan blok), mid semester dan semester ganjil sebelum remedial. KKM untuk mata pelajaran Fisika adalah 76. Dari 135 orang hanya 50 orang yang tuntas memenuhi KKM atau sebesar 37,04 persen dan selebihnya tidak tuntas. Dengan kata lain peserta didik kelas IPA pada umumnya tidak tuntas. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Ketuntasan Belajar Fisika

| Jumlah Siswa(org) | Prestasi Belajar Fisika |       |              |       |
|-------------------|-------------------------|-------|--------------|-------|
|                   | Tidak Tuntas (org)      | %     | Tuntas (org) | %     |
| 135               | 85                      | 62,96 | 50           | 37,04 |

Sumber data SMA Kr Barana Rantepao Toraja Utara

\*)=(peserta didik /total peserta didik)x100%

### Analisis korelasional

Hasil korelasi antara gaya kognitif dengan prestasi belajar fisika dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar fisika menggunakan *Rank Spearman*. Pada awalnya data diuji menggunakan uji korelasional *Product Moment Pearson*, tetapi karena syarat data harus terdistribusi normal sedangkan data gaya kognitif tidak terdistribusi normal dan data pada penelitian ini berupa data ordinal maka data diuji menggunakan *Rank Spearman* (Sarwono, 2010).

Tabel 8. Uji Normalitas data Gaya Kognitif

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |         |
|------------------------------------|----------------|---------|
| VAR00001                           |                |         |
| N                                  |                | 135     |
| Normal Parameters <sup>a</sup>     | Mean           | 8.8741  |
|                                    | Std. Deviation | 2.95344 |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | .135    |
|                                    | Positive       | .135    |
|                                    | Negative       | -.058   |
| Kolmogorov-Smirnov Z               |                | 1.567   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | .015    |

a. Test distribution is Normal

Dari tabel 8, diketahui bahwa untuk data gaya kognitif tidak terdistribusi dengan normal karena nilai  $p=0,015 < 0,05$ .

Uji korelasional gaya kognitif, kecerdasan emosional dengan prestasi belajar diganti menggunakan menggunakan *Rank Spearman*, yang hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel 9, berikut,

Tabel 9. Korelasional menggunakan *Rank Spearman*

|               |    | gk     | Ke    | Pb     |
|---------------|----|--------|-------|--------|
| Rank Spearman | Gk | 1.000  | -.028 | .257** |
|               |    |        | .751  | .003   |
|               |    | 135    | 135   | 135    |
|               | Ke | -.028  | 1.000 | .053   |
|               |    | .751   |       | .541   |
|               |    | 135    | 135   | 135    |
| pb            |    | .257** | .053  | 1.000  |
|               |    | .003   | .541  |        |
|               |    | 135    | 135   | 135    |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Dari tabel 9, terlihat bahwa koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,257$  dengan  $p = 0,003 < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara gaya kognitif dan prestasi belajar fisika dengan arah positif yang berarti jika skor gaya kognitif meningkat maka prestasi belajar fisika juga meningkat dan jika skor gaya kognitif turun maka prestasi belajar fisika juga turun. Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dengan koefisien  $r_{xy} = 0,053$  dengan  $p = 0,541 > 0,05$ . Berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar fisika. Artinya jika kecerdasan emosional naik atau turun tidak dapat ditentukan naik atau turunnya prestasi belajar fisika anak IPA di SMA Kr Barana Rantepao Toraja Utara. Karena tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Fisika maka dilakukan analisis per aspek kecerdasan emosional dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 10. Korelasi Intrapersonal dengan prestasi belajar fisika

| Correlations   |               |                         |       |       |
|----------------|---------------|-------------------------|-------|-------|
|                |               | Intrapersonal           |       | PB    |
| Spearman's rho | Intrapersonal | Correlation Coefficient | 1.000 | -.039 |
|                |               | Sig. (2-tailed)         | .     | .657  |
|                |               | N                       | 135   | 135   |
|                | PB            | Correlation Coefficient | -.039 | 1.000 |
|                |               | Sig. (2-tailed)         | .657  | .     |
|                |               | N                       | 135   | 135   |

Tabel 11. Korelasi Manajemen Stress dengan prestasi belajar fisika

| Correlations   |                   |                         |       |       |
|----------------|-------------------|-------------------------|-------|-------|
|                |                   | Stress Management       |       | PB    |
| Spearman's rho | Stress Management | Correlation Coefficient | 1.000 | .079  |
|                |                   | Sig. (2-tailed)         | .     | .361  |
|                |                   | N                       | 135   | 135   |
|                | PB                | Correlation Coefficient | .079  | 1.000 |
|                |                   | Sig. (2-tailed)         | .361  | .     |
|                |                   | N                       | 135   | 135   |

Tabel 12. Korelasi Kemampuan adaptasi dengan prestasi belajar fisika

| Correlations   |              |                         |       |       |
|----------------|--------------|-------------------------|-------|-------|
|                |              | Adaptability            |       | pb    |
| Spearman's rho | Adaptability | Correlation Coefficient | 1.000 | .154  |
|                |              | Sig. (2-tailed)         | .     | .075  |
|                |              | N                       | 135   | 135   |
|                | pb           | Correlation Coefficient | .154  | 1.000 |
|                |              | Sig. (2-tailed)         | .075  | .     |
|                |              | N                       | 135   | 135   |

Tabel 13. Korelasi General Mood dengan Prestasi Belajar Fisika

| Correlations   |              |                         |              |       |
|----------------|--------------|-------------------------|--------------|-------|
|                |              |                         | General mood | pb    |
| Spearman's rho | General mood | Correlation Coefficient | 1.000        | -.013 |
|                |              | Sig. (2-tailed)         | .            | .883  |
|                |              | N                       | 135          | 135   |
| pb             |              | Correlation Coefficient | -.013        | 1.000 |
|                |              | Sig. (2-tailed)         | .883         | .     |
|                |              | N                       | 135          | 135   |

Dari hasil korelasional tiap aspek didapatkan korelasi yang juga menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara tiap aspek dengan prestasi belajar fisika.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara gaya kognitif dengan prestasi belajar seperti pendapat Witkin. Menurut Witkin (1971) bahwa individu *field independent* lebih suka bekerja dari ciri kepribadian dan cenderung berpikir analitik, mengorganisasi materi pembelajaran menurut kepentingannya sendiri, merumuskan tujuan pembelajaran secara internal dan lebih mengutamakan motivasi internal yang menjadi ciri intelektualnya. Sehingga *field independent* dominan dalam sains fisika, biologi, matematika dan kimia. Individu *field dependent* lebih suka bersosialisasi dari ciri kepribadiannya dan cenderung berpikir global, sosial, mengikuti struktur materi pembelajarannya sesuai petunjuk dan lebih mengutamakan motivasi eksternal dari ciri intelektualnya. Sehingga *field dependent* lebih dominan dalam sains kemasyarakatan, konseling dan guru. Gaya kognitif anak IPA di SMA Kr barana 80 persen memiliki gaya kognitif cenderung ke IPS, anak IPA dengan gaya kognitif IPS akan berpengaruh terhadap prestasi belajar ini sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan 62,96 peserta didik tidak tuntas dalam pelajaran fisika. Prestasi belajar fisika rendah karena anak-anak yang ada dikelas IPA memiliki gaya kognitif lebih cocok di IPS.

Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar fisika. Meskat (2011) mengatakan dari hasil penelitian kecerdasan emosional memiliki korelasi yang lemah terhadap prestasi belajar. Menurut Meskat (2011) untuk meningkatkan prestasi belajar lebih baik meningkatkan kemampuan kognitif siswa dengan kata lain kemampuan kognitif lebih berhubungan dengan prestasi belajar dibandingkan dengan kecerdasan emosional. Riani & Farida (2001), memberikan pengertian kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk mengerti emosi diri sendiri dan orang lain serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk peningkatan maksimal secara etis sebagai kekuatan pribadi. Sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas, 2003).

Sebagai produk Fisika menghasilkan fakta, konsep, prinsip, hukum, rumus, teori dan model yang dapat digunakan oleh siswa untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebagai proses fisika adalah pemahaman mengenai bagaimana informasi ilmiah dalam fisika diperoleh yang berkaitan dengan fenomena, dugaan, pengamatan, pengukuran, penyelidikan,

dan publikasi (Collette dan Chiappetta, 1994). Kerja ilmiah yang menuntut cara berpikir dan cara bekerja secara ilmiahlah yang dibutuhkan dalam pembelajaran Fisika bukan bagaimana peserta didik mengenali emosinya dan emosi orang lain. Goleman(2000) menyatakan ada kecerdasan lain selain IQ yaitu kecerdasan Emosional. Dalam aspek-aspek yang terurai dalam kecerdasan emosional dan indikatornya terdiri dari aspek sosial sedangkan mata pelajaran fisika adalah sesuatu yang berhubungan dengan ilmu alam bukan ilmu sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang signifikan antara gaya kognitif dengan prestasi belajar fisika dengan arah positif pada peserta didik IPA SMA Kr Barana rantepao Toraja Utara. Artinya jika skor gaya kognitif ditingkatkan maka prestasi belajar fisika juga meningkat dan jika skor gaya kognitif turun maka prestasi belajar fisika juga turun.
2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar fisika pada peserta didik IPA SMA Kr Barana rantepao Toraja Utara. Artinya jika kecerdasan emosional naik atau turun tidak dapat ditentukan hubungannya naik atau turunnya prestasi belajar fisika anak IPA di SMA Kr Barana Rantepao Toraja Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Collette, Alfred T., dan Eugene L. Chiappetta. 1994. *Science Instruction in The Middle and Secondary Schools. 2nd Edition*. New York : Macmillan Pub.Co.
- Davis, Mark. 2008. Tes EQ. Dela Pratasa.
- Depdiknas, 2003 . *Kurikulum Sains (IPA)*. Jakarta Pusat Kurikulum, Balitbang Dekdikbu RI.
- Gardner, H. 1993. *Frames of mind: The theory of multiple intelligences: Tenth anniversary edition*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ for Character, Health and Lifelong Achievement*. New York: Bantam Books.
- \_\_\_\_\_.2000, *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa : T. Hermay, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2001, *Emotional Intelligence Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih Bahasa : Alex Tri K.W, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lourdusamy, A. 1994. Perbedaan gaya kognitif individu dan implikasinya terhadap pendidikan. Dalam: *Siri Syarahan Perlantikan Profesor (1995/3)*, 5 Feb 1994, Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Meskat. Maryam , 2011, The Relationship Between Emotional Intelligence and Academic Success, *Journal of Technology & Education, Vol. 5, No.3*, Shahid Rajae, Tehran: Teacher Training University.
- Riani, A. L. & Farida, H. 2001. Pengaruh Kompetensi Utama Kecerdasan Emosional dan Self Efficacy Terhadap Kenyamanan Supervisor dalam Melakukan penilaian Kinerja. <http://mm.uns.ac.id/jurnal.php?ket=detail&did=488.html>. 17 Desember 2012

- Salovey dan Mayer. 1990. Emotional Intelligence. Baywood Publisihing.co.,Inc. [http://www.unh.edu/emotional\\_intelligence/EI%20Assets/Reprints...EI%20Proper/EI1990%20Emotional%20Intelligence.pdf](http://www.unh.edu/emotional_intelligence/EI%20Assets/Reprints...EI%20Proper/EI1990%20Emotional%20Intelligence.pdf). September 2012.
- Salovey, dan Mayer. 1997. What is emotional intelligence? In P. Salovey & D. J. Sluyter (Eds.), *Emotional development and emotional intelligence: Educational implications* . New York: Basic Books.
- Slameto. 2003. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2002. Persepsi siswa terhadap peran guru pembimbing dalam hubungannya dengan kemandirian belajar dan prestasi belajar siswa SMU unggulan (Studi di SMU Laboratorium UKSW Salatiga) *Tesis*, Universitas Negeri Semarang
- Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pelajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quarisy.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.
- Witkin, H.A., Oltman, P.K Raskin dan Karp, S.A. 1971. *A manual foe embedded figure test*. Palo Alto, Calif: Consulting Psychologists Press.
- Witkin, H.A., Moore, C. A. Goodenough, D. R. Dan Cox, P.W. 1977. *Field dependent and field independent conitive style and their educational implications*. Review of Education Research.
- Widyastuti, E., & Kuswardani, I. 2008. Hubungan Antara Harga Diri Dan Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa STM. *Psikohumanika*, 1(1), 22-29. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi.

